



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis, di mana konstruktivis sosial memiliki asumsi bahwa masing-masing orang mencari pemahaman di dunia tempat mereka tinggal dan bekerja (Creswell, 2009, p. 8). Creswell juga mengartikan bahwa setiap manusia mengembangkan pemahaman subjektifnya atas sesuatu yang dialami di mana pemaknaan diarahkan pada objek atau benda tertentu. Pemaknaan yang ada pun muncul bervariasi, sehingga membawa peneliti untuk melihat kompleksitas pandangan yang dipahami orang lain ketimbang mempersempit makna menjadi beberapa kategori atas gagasan (Creswell, 2009, p. 8).

Dalam paradigma ini juga, biasanya peneliti memberikan pertanyaan yang luas dan umum berupa *open-ended question* supaya partisipan penelitian bisa mengkonstruksikan pandangannya terhadap situasi tertentu yang biasanya terbentuk akibat berdiskusi atau berinteraksi dengan orang lain (Creswell, 2009, p. 8). Dalam penelitian pun peneliti konstruktivis sosial fokus pada konteks spesifik di mana manusia tinggal dan bekerja untuk memahami latar belakang dan budaya partisipan penelitian, sebab latar belakang partisipan juga turut berperan dalam membentuk interpretasi mereka.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Mulyana & Solatun (2013, p. 5) mendefinisikan kualitatif sebagai penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan

penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Karena penelitian kualitatif mementingkan kedalaman data yang tidak terbatas walaupun sasaran penelitiannya terbatas, Peneliti dapat menggali bahan sebanyak mungkin (Bungin, 2013, p. 29). Selain itu, penelitian kualitatif juga cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena (Mulyana & Solatun, 2013, p. 5-6). Penelitian kualitatif juga menggunakan konsep kealamiah (kecermatan, kelengkapan, atau orisinalitas) data dengan menyesuaikan apa yang direkam sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan (Mulyana & Solatun, p. 15).

Selain itu, penelitian kualitatif juga tidak membatasi penelitian hanya menggunakan data berupa observasi dan wawancara, tetapi penelitian dapat diperkaya dengan data-data statistik bila diperlukan, penelitian ini juga tidak menghampak statistik deskriptif (Mulyana & Solatun, 2013, p. 17).

Penelitian ini juga menggunakan sifat deskriptif untuk menggambarkan peristiwa atau fenomena konvergensi media secara detail. Menurut Sumanto (1990, p. 6), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang melakukan pengumpulan data untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan status subjek penelitian pada saat ini. Penelitian dengan sifat deskriptif dalam studi kasus juga turut mempertimbangkan kedalaman dan memusatkan diri pada satu unit, dengan begitu penelitian deskriptif biasanya bersifat mendalam dan menusuk sasaran penelitian (Bungin, 2013, p. 48).

Neuman (2013, p. 44) berpendapat, biasanya penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian sosial yang diawali oleh persoalan atau pertanyaan, kemudian hasil penelitiannya menggambarkan secara detail persoalan atau jawaban atas pertanyaan penelitian.

Jenis dan sifat ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni menganalisis fenomena konvergensi media di Media Bisnis dan Investasi KONTAN secara detail lalu kemudian membandingkan dengan hasil penelitian di Tempo Inti Media, *Novotecnica*, dan *La Verdad Multimedia*. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif, diharapkan penelitian ini dapat mendeskripsikan gambaran kepada pembaca atas fenomena dan persoalan yang terjadi. Sejalan dengan Neuman (2013, p. 46), Peneliti tidak bertujuan untuk menguji teori, tetapi Peneliti fokus kepada menjelaskan realitas secara mendalam melalui persoalan penelitian.

3.2 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus milik Robert E. Stake. Studi kasus sendiri merupakan uraian dan penjelasan yang komprehensif tentang berbagai aspek (Mulyana, 2013, p. 201). Dalam metode ini Mulyana (2013, p. 201) juga menyebutkan bahwa peneliti berusaha menelaah sebanyak mungkin data yang terkait dengan subjek penelitian dengan berbagai cara, seperti wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, hasil survei, dan data lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sebanyak mungkin informasi mengenai fenomena konvergensi media di Media Bisnis dan Investasi KONTAN melalui aspek resistansi kultur, alur kerja wartawan, dan derajat multi keahlian. Peneliti menggunakan studi kasus sebagai strategi yang tepat untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dengan metode pengumpulan data serta analisis. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Creswell (2013, dalam Boblin dkk., 2013, p. 1267) yang mengungkapkan studi kasus sebagai eksplorasi sistem atau sebuah kasus yang memerlukan ketelitian, pengumpulan data yang mendalam

dari berbagai sumber informasi, di mana masing-masing memiliki sampel, data, dan strategi analisis.

Stake sendiri melihat studi kasus sebagai metode yang sesuai untuk mengajukan pertanyaan bagaimana dan mengapa, ia juga mengadopsi paradigma konstruktivis dengan asumsi bahwa penemuan dan interpretasi terjadi secara bersamaan (Boblin dkk., 2013, p. 1268-1269).

Studi kasus menurut Stake dibagi menjadi tiga jenis, yakni:

1. Studi Kasus Intrinsik

Studi kasus ini dilakukan jika peneliti menginginkan pemahaman yang lebih atas suatu kasus tertentu. Dalam studi kasus jenis ini, pemilihan kasus tidak harus terikat dengan konsep teori sebagai landasan eksplorasi.

2. Studi Kasus Instrumental

Studi kasus ini dilakukan untuk memberikan wawasan terhadap suatu isu atau menyaring sebuah teori. Berbeda dengan studi kasus intrinsik, dalam studi kasus instrumental, penelitian yang diangkat tidak perlu benar-benar unik, melainkan bisa memberikan pemahaman lain bagi si peneliti.

3. Studi Kasus Multi Kasus

Studi kasus ini mempelajari lebih banyak fenomena, populasi, dan kondisi umum.

Dari ketiga jenis studi kasus di atas, penelitian ini mengadopsi salah satu studi kasus, yakni studi kasus instrumental. Sebab, dalam penelitian ini Peneliti ingin mencari dan mengulik lebih dalam terkait fenomena konvergensi media yang dilakukan oleh KONTAN. Peneliti berusaha melihat perbedaan dan perubahan yang ada. Studi kasus instrumental menjadi pilihan yang tepat sebab pilihan kasus yang peneliti angkat saat ini bukan suatu hal pembaca nantinya.

Studi kasus instrumental menjadi salah satu cara yang tepat supaya peneliti dapat memahami perjalanan penerapan konvergensi media di KONTAN dari aspek resistensi kultur, alur kerja *newsroom*, dan derajat multi keahlian.

3.3 KEY INFORMAN

Penelitian ini membutuhkan data dan informasi yang akurat, maka diperlukan beberapa narasumber yang sesuai dan sejalan dengan topik penelitian, di mana narasumber memiliki pemahaman soal data, informasi, ataupun fakta-fakta yang terjadi (Bungin, 2013, p. 134).

Adapun informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang dengan posisi jabatan yang berbeda. Peneliti membagi *key informan* dengan beberapa kriteria.

1. Berperan sebagai pengambil keputusan dalam penerapan konvergensi media di KONTAN
2. Berperan sebagai pengelola dan pengarah sistem penerapan konvergensi media di KONTAN
3. Berperan sebagai eksekutor dalam penerapan konvergensi media. Dalam hal ini dimaksud sebagai reporter dengan minimal masa kerja dua tahun sejak 2017. Peneliti mengambil jangka waktu dua tahun karena konvergensi media yang diterapkan di KONTAN baru berjalan satu tahun.

Kemudian, dari kriteria di atas, peneliti membagi lagi menjadi dua kategori informan, yakni pengambil keputusan dan eksekutor. Di mana keduanya berisikan informan yang memiliki pemahaman soal data yang dibutuhkan

1. Pengambil Keputusan

- a. Pemimpin Redaksi Media Bisnis dan Investasi KONTAN Ardian Taufik Gesturi
 - b. Redaktur Eksekutif Media Bisnis dan Investasi KONTAN Titis Nurdiana
 - c. Redaktur Eksekutif Media Bisnis dan Investasi KONTAN Barly Haliem
2. Eksekutor
 - a. Reporter Media Bisnis dan Investasi KONTAN Eldo Christoffel Rafael

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian kualitatif, terdapat dua jenis data yang dapat digunakan, yakni data kasus dan pengalaman individu (Bungin, 2013, p. 124). Kedua data ini memiliki perbedaan, data kasus berlaku untuk kasus tertentu yang cakupan informasinya terbatas pada seberapa luas penelitian kasus. Sedangkan, data pengalaman individu merupakan informasi mengenai apa yang dialami oleh seorang individu sebagai warga masyarakat tertentu yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2013, p. 124-125).

Selain itu, penelitian kualitatif juga biasanya menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, *life history*, analisis dokumen, catatan harian peneliti (rekaman pengalaman dan kesan peneliti saat pengumpulan data), dan analisis media (Bungin, 2013, p. 173).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan jenis data kasus dan pengalaman individu, karena kedua jenis itu dapat melengkapi dan memperkaya informasi penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen.

3.4.1 Wawancara

Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga bentuk wawancara, yakni wawancara sistematis, wawancara terarah, dan wawancara mendalam (Bungin, 2013, p. 134).'

- a. Wawancara sistematis bertujuan untuk membimbing alur wawancara dan menghindari kemungkinan melupakan beberapa pertanyaan, serta meningkatkan kredibilitas peneliti lantaran apa yang dilakukannya dapat dipertanggungjawabkan secara tertulis.
- b. Wawancara terarah dilakukan secara bebas tanpa melupakan fokus permasalahan penelitian, teknik ini lebih mudah dilakukan pewawancara senior dibanding pemula karena membutuhkan kemampuan tertentu.
- c. Wawancara mendalam biasanya dilakukan secara informal dan digunakan bersamaan dengan metode observasi partisipasi. Peneliti diharuskan hidup bersama responden dalam jangka waktu yang relatif lama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara sistematis, sebab peneliti masih pemula dan belum mampu melakukan wawancara terarah. Tetapi, peneliti juga bisa melakukan wawancara mendalam sembari mengamati pekerjaan yang dilakukan oleh informan. Adapun wawancara ini peneliti lakukan terhadap dua kategori informan, yakni pengambil keputusan dan eksekutor.

Wawancara yang dilakukan terhadap pengambil keputusan bertujuan untuk mencari jawaban atas penerapan konvergensi *newsroom* yang terjadi di KONTAN, juga untuk menganalisis apakah terdapat perubahan alur kerja

newsroom, derajat multi-keahlian pekerja media, dan resistansi kultur yang terjadi.

Sedangkan, wawancara yang dilakukan terhadap eksekutor bertujuan untuk mencari jawaban terkait beban kerja wartawan yang ada setelah diterapkannya konvergensi *newsroom* di KONTAN. Peneliti juga menganalisis perubahan budaya dan perubahan alur kerja yang terjadi.

3.4.2 Observasi

Menurut Creswell (2009, p. 181) observasi merupakan proses mengamati dan mencatat perilaku aktivitas individu di lokasi objek penelitian. Peneliti akan merekam alur kerja *newsroom* KONTAN selama penelitian berlangsung. Lebih lanjut, Bungin (2013, p. 142) juga menilai observasi sebagai kemampuan mengamati seseorang dengan menggunakan mata dan pancaindra lainnya untuk mengumpulkan data penelitian.

Adapun Bungin (2013, p. 143) menyebutkan terdapat empat kriteria dalam kegiatan observasi, yakni:

- a. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara sistematis.
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- c. Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
- d. Pengamatan dapat ditinjau ulang dan dikontrol mengenai validitas dan reliabilitasnya.

Penelitian kualitatif biasanya menggunakan jenis observasi langsung. Bungin (2013, p. 143) mengatakan, observasi langsung merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diboservasi dan bertujuan supaya peneliti dapat mengamati dan melihat apa yang sedang terjadi pada objek penelitian tanpa melalui perantara orang lain ataupun media tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mempraktikkan jenis observasi langsung, di mana peneliti akan terjun langsung dan mengamati bagaimana aktivitas individu dalam *newsroom* untuk melihat adakah perubahan-perubahan yang terjadi dari aspek *workflow*, derajat multi-keahlian, dan resistensi kultur pada Media Bisnis dan Investasi KONTAN.

3.4.3 Studi Dokumen

Moleong (2000, p. 163) menyebutkan, dokumen-dokumen yang berisi bahan informasi dapat digunakan sebagai studi dokumen. Ada juga dokumen-dokumen internal yang dapat digunakan, seperti dokumen pribadi dari masing-masing media. Peneliti tidak membatasi sumber data penelitian dari wawancara dan observasi saja. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan dokumen eksternal seperti dokumen laporan data pengunjung KONTAN *online* dan data-data lain yang berkaitan dengan penerapan konvergensi media di KONTAN.

3.5 KEABSAHAN DATA

Karena penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, maka teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi. Stake (1995 dalam Boblin, dkk, 2013, p. 1270) mengungkapkan, sumber-sumber data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis untuk

memperoleh banyak perspektif atau pandangan seseorang. Stake dalam Yazan (2015, p. 146) membagi triangulasi menjadi empat strategi, yakni triangulasi sumber data, triangulasi penyidik, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi.

Teknik triangulasi data ini juga membantu untuk menjalankan kewajiban etis peneliti agar meminimalkan kekeliruan dan kesalahpahaman yang terjadi dalam penelitian (Stake dalam Yazan, 2015, p. 147). Salah satu cara yang disarankan Stake adalah dengan melakukan konfirmasi, meningkatkan kepercayaan atas interpretasi dan menunjukkan kesamaan pernyataan.

3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data merupakan teknik yang dilakukan peneliti untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen dengan cara mengorganisirnya (Sugiyono, 2012, p. 428). Stake juga mendefinisikan teknik analisis sebagai cara untuk memberikan makna pada impresi pertama sebagai kompilasi akhir (Stake dalam Yazan, 2015, p. 144). Stake juga lebih memprioritaskan intuisi dan impresi penelitian daripada arahan protokol, meski protokol analisis dapat membantu peneliti menggambarkan pengetahuannya secara sistematis dan menghilangkan kesalahan persepsi.

Untuk membantu memudahkan teknik analisis data dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan pengelompokan data dengan tiga teknik yakni, *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Strauss & Corbin, 2015, p. 96-97).

a. *Open Coding*

Dalam tahap ini, peneliti membuat beberapa kategori untuk nantinya mengelompokkan hasil jawaban dari wawancara, observasi, dan dokumen. Adapun kategori yang dibuat oleh peneliti berdasarkan dari pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah dan teori yang digunakan, yakni *interpretative flexibility*, *relevant social group*, *closure & stabilization*, *wider context*, *workflow*, derajat multi-keahlian, dan yang terakhir resistensi kultur.

b. *Axial Coding*

Jika pertanyaan sudah terjawab, maka jawaban dari pertanyaan kemudian peneliti kumpulkan dan pilah-pilah sesuai dengan kategori yang ada.

c. *Selective Coding*

Dalam tahap ini, kumpulan jawaban yang sudah dipilah dalam tiap-tiap kategori kemudian dianalisis dan ditinjau kembali. Peneliti akan mencari jawaban-jawaban yang sesuai untuk digunakan sebagai penjelasan dalam Bab IV.

Selain itu, Stake (1995 dalam Creswell, 2009, p. 141) juga memiliki beberapa strategi analisis data dan membaginya menjadi empat, yakni

a. Mengumpulkan kategori (*categorical aggregation*)

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan banyak data untuk kemudian dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang sudah disiapkan dalam proses *coding*. Tujuan dari tahap ini adalah peneliti dapat menemukan makna yang sesuai dengan isu yang diteliti

b. Interpretasi langsung (*direct interpretation*)

Peneliti melihat pada satu contoh serta langsung menarik makna tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna.

c. Pembentukan pola (*pattern*)

Peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori untuk menunjukkan hubungan antara tiap kategori

d. Generalisasi naturalistik (*naturalistic generalization*)

Generalisasi diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, baik kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus

Oleh karena itu, peneliti menggunakan strategi Stake sebagai teknik analisis data penelitian ini. Dari keempat teknik tersebut, peneliti mengaplikasikan teknik *categorical aggregation*, dan *direct interpretation*. Peneliti berusaha mendapatkan makna dari kasus penerapan konvergensi media di KONTAN dan menceritakan hasil penelitian secara detail.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA